



Design Learning: Perencanaan Materi Pemuridan dalam Meningkatkan Pengetahuan Alkitab Pemuda

Frendi Sofyan Zebua^{1*}, Puspita Widia Sari Zebua², Bezeni Waruwu³, Martinus Hia⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Indonesia

frendyzebua95@gmail.com¹, widyazebua895@gmail.com², zennywaruwu2024@gmail.com³,

martynhya77@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: frendyzebua95@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of design learning in planning discipleship materials as an effort to improve the Bible knowledge of church youth. This study uses a qualitative approach with an action research method, which is implemented through the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 40 church youth who were actively involved in the discipleship program. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and participant reflections before and after the implementation of design learning. The results show that the application of design learning makes a significant contribution to improving the Bible knowledge of youth, which includes cognitive, affective, and psychomotor aspects. Youth not only experienced an increased understanding of the Bible's content, but also showed growth in faith attitudes, spiritual motivation, active participation in learning, and involvement in church services. The design learning approach helps create planned, contextual, and learner-centered discipleship learning. Thus, design learning is proven to be effective and relevant as a youth discipleship strategy in facing the challenges of faith formation in the digital era.*

Keywords: *Bible Knowledge; Christian Learning; Church Youth; Design Learning; Discipleship*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *design learning* dalam perencanaan materi pemuridan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan Alkitab pemuda gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (*action research*), yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 40 orang pemuda gereja yang terlibat aktif dalam program pemuridan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, serta refleksi peserta sebelum dan sesudah penerapan *design learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *design learning* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab pemuda, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemuda tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman terhadap isi Alkitab, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan sikap iman, motivasi rohani, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta keterlibatan dalam pelayanan gereja. Pendekatan *design learning* membantu menciptakan pembelajaran pemuridan yang terencana, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, *design learning* terbukti efektif dan relevan sebagai strategi pemuridan pemuda dalam menghadapi tantangan pembinaan iman di era digital.

Kata kunci: *Design Learning; Pembelajaran Kristen; Pemuda Gereja; Pemuridan; Pengetahuan Alkitab*

1. LATAR BELAKANG

Pemuridan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan gereja karena berfungsi sebagai sarana utama dalam pembentukan iman dan kedewasaan rohani jemaat, khususnya generasi muda (Widjaja, 2017). Namun, realitas pelayanan menunjukkan bahwa banyak pemuda memiliki pengetahuan Alkitab yang masih terbatas dan bersifat permukaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh tantangan era digital yang membentuk pola belajar instan, rendahnya budaya literasi Alkitab (Hermanto, 2018).

Gereja dituntut untuk mengembangkan model pemuridan yang relevan, sistematis, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan pemuda masa kini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *design learning*, yaitu perencanaan pembelajaran yang menekankan

keselarasan antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan proses pemuridan dirancang secara sadar dan terstruktur, sehingga pembelajaran Alkitab tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif (Sanjaya, 2017).

Pemuridan merupakan inti dari panggilan gereja. Sejak Yesus Kristus memberikan amanat agung sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19–20, gereja diutus untuk melaksanakan misi fundamental: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Ayat ini bukan sekadar instruksi, tetapi mandat yang meneguhkan identitas dan arah pelayanan gereja di sepanjang zaman (Panuntun, 2019).

Pemuridan bukanlah pilihan tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan fondasi dari eksistensi gereja itu sendiri. Tanpa pemuridan, gereja kehilangan jati dirinya, sebab inti dari Kekristenan adalah mengikuti Kristus (Yoh. 12:26) dan membimbing orang lain untuk juga mengikutinya. Sejarah gereja sejak abad pertama menunjukkan bahwa pertumbuhan iman dan ekspansi pelayanan terjadi bukan karena program megah, melainkan karena komitmen jemaat mula-mula dalam membina, membimbing, dan mendampingi satu sama lain di dalam Kristus (Kis. 2:42–47).

Dalam tradisi teologi Reformed, John Stott menegaskan bahwa pemuridan berarti “hidup di bawah ketaatan Kristus setiap hari, di mana iman diwujudkan dalam ketaatan praktis terhadap firman-Nya.” Hal yang sama juga ditekankan oleh *Dietrich Bonhoeffer* dalam bukunya *The Cost of Discipleship* bahwa pemuridan menuntut totalitas hidup, bahkan kesiapan untuk memikul salib. Dengan demikian, pemuridan adalah sebuah proses yang menuntut komitmen penuh, bukan sekadar ritual atau kebiasaan mingguan. Sayangnya, banyak gereja masa kini terjebak pada pemahaman yang sempit tentang pemuridan. Aktivitas-aktivitas gereja sering kali lebih menekankan aspek seremonial, program-event, atau pembangunan fisik, sementara inti pembinaan iman personal diabaikan. Akibatnya, jemaat berkembang dalam kuantitas, tetapi miskin dalam kualitas (Nahuway, 2018).

Dalam negara Indonesia, realitas ini semakin terlihat jelas. Banyak pemuda aktif hadir dalam ibadah raya, acara retreat, atau konser rohani, tetapi ketika ditanya mengenai kedalaman firman Tuhan, pengetahuan Alkitab mereka masih dangkal. Data dari Pusat Kajian Agama dan Lintas Budaya (2019) menunjukkan bahwa 65% pemuda Kristen di Indonesia lebih banyak mengonsumsi konten rohani dari media sosial dibandingkan dari Alkitab secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam pembinaan iman yang seharusnya dilakukan oleh gereja.

Krisis ini semakin parah ketika gereja gagal menjawab tantangan zaman. Budaya digital telah menghadirkan berbagai “suara” yang bersaing dengan suara Injil. Jika gereja tidak serius membina pemuda melalui pemuridan, maka ruang kosong itu akan dengan cepat diisi oleh ideologi sekuler, relativisme moral, atau bahkan paham-paham ekstrem yang mengasingkan pemuda dari iman Kristen yang sejati. Generasi muda, terutama yang lahir dalam dua dekade terakhir, dikenal sebagai generasi digital native (Mamahit, 2020). Mereka lahir dan tumbuh dalam dunia yang telah diliputi oleh internet, media sosial, dan teknologi digital. Pola belajar mereka lebih bersifat visual, cepat, interaktif, dan praktis. Dalam dunia pendidikan, generasi ini sering disebut sebagai Generasi Z yang memiliki kecenderungan multitasking, terbiasa dengan teknologi, dan lebih menyukai belajar melalui pengalaman langsung daripada sekadar teori. Namun, keunggulan ini juga membawa tantangan tersendiri. Pertama, pemuda cenderung mudah bosan dengan metode konvensional seperti ceramah panjang. Kedua, mereka hidup dalam budaya instan di mana hasil yang cepat lebih dihargai daripada proses panjang. Ketiga, paparan informasi yang berlebihan (*information overload*) sering membuat mereka kesulitan membedakan antara kebenaran dan opini, bahkan antara firman Tuhan dan ideologi dunia.

Dalam hal ini, pemuridan yang bersifat monoton jelas tidak lagi memadai. Jika gereja tidak mampu merespons dengan bijak, pemuda akan merasa bahwa gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka. Inilah salah satu alasan mengapa banyak pemuda akhirnya meninggalkan gereja ketika beranjak dewasa muda. Metode pemuridan yang umum digunakan di banyak gereja adalah ceramah satu arah, kelas katekisasi, atau pertemuan rutin dengan pola yang sama dari tahun ke tahun. Walaupun metode ini memiliki nilai historis, dalam konteks pemuda masa kini, efektivitasnya sangat terbatas. Pertama, ceramah satu arah jarang memberi ruang partisipasi aktif. Padahal, pemuda cenderung belajar lebih efektif melalui dialog, diskusi, dan eksplorasi kritis. Kedua, materi pemuridan sering kali disusun tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata pemuda. Misalnya, topik yang diajarkan lebih banyak berfokus pada dogma teologis abstrak tanpa aplikabilitas langsung pada masalah kehidupan sehari-hari, seperti tekanan pergaulan, kecemasan masa depan, atau pergumulan identitas diri.

Keterbatasan ini menghasilkan gap antara pengetahuan dan kehidupan. Pemuda tahu apa yang benar, tetapi tidak mengerti bagaimana menerapkannya. Dalam jangka panjang, hal ini melahirkan generasi Kristen yang memiliki iman teoritis tetapi lemah dalam praktik. Meskipun tantangannya besar, pemuda memiliki potensi luar biasa jika diarahkan dengan baik. Mereka memiliki energi, kreativitas, serta keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Dalam sejarah gereja, banyak gerakan rohani besar dipelopori oleh kaum muda. Gerakan reformasi, kebangkitan rohani, hingga misi lintas budaya seringkali dimulai oleh pemuda yang

bersemangat menghidupi iman mereka. Gereja perlu melihat pemuda bukan hanya sebagai objek pelayanan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berkontribusi. Pemuridan yang efektif akan melahirkan pemuda yang bukan sekadar “penerima” tetapi juga “penggerak” pelayanan. Dengan bimbingan yang tepat, mereka mampu menjadi pemimpin, misionaris, bahkan agen transformasi sosial yang membawa terang Kristus di tengah masyarakat.

Agar pemuridan terhadap pemuda efektif, gereja memerlukan perencanaan materi yang matang, terstruktur, dan kontekstual. Materi pemuridan tidak boleh hanya bersifat dogmatis atau sekadar pengulangan dari generasi sebelumnya. Materi harus lahir dari analisis mendalam terhadap kebutuhan rohani, pergumulan, dan konteks kehidupan pemuda masa kini. Perencanaan materi yang baik harus memuat unsur progresivitas: mulai dari pengenalan dasar iman Kristen hingga pendalaman teologis dan praktik pelayanan. Selain itu, materi harus berorientasi pada transformasi, bukan sekadar transfer informasi. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan hidup secara menyeluruh dari pola pikir (kognitif), sikap hati (afektif), hingga tindakan nyata (psikomotorik).

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, konsep *design learning* menawarkan kerangka yang relevan. *Design learning* adalah pendekatan yang memandang proses belajar sebagai sesuatu yang harus dirancang dengan cermat. Prosesnya mencakup analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang bervariasi, serta evaluasi hasil belajar. Dalam hal pemuridan, *design learning* membantu gereja menyusun program yang sistematis, tidak asal-asalan, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Pemuda tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami, berinteraksi, dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas topik kasih, mereka tidak hanya mempelajari ayat-ayat terkait, tetapi juga dilibatkan dalam proyek pelayanan sosial sebagai wujud kasih yang nyata. Lebih jauh, *design learning* mendorong integrasi antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Dengan pendekatan ini, pemuda dibentuk menjadi murid Kristus yang utuh: berpengetahuan, berkarakter, dan berkomitmen dalam pelayanan.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika melihat kenyataan bahwa banyak pemuda meninggalkan gereja. Sebuah survei global oleh Barna Group (2021) menunjukkan bahwa hampir 64% pemuda Kristen meninggalkan gereja ketika beranjak dewasa, salah satu alasannya adalah merasa gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, di mana banyak pemuda lebih memilih komunitas non-gerejawi atau platform digital sebagai tempat mencari jawaban hidup. Karena itu, penelitian mengenai penerapan *design learning* dalam perencanaan materi pemuridan ini sangat penting. Penelitian

ini bukan hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Kristen, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi gereja lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir generasi pemuda Kristen yang tidak hanya beriman secara nominal, tetapi benar-benar menjadi murid Kristus yang setia, matang, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan *design learning* dalam perencanaan materi pemuridan dan dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab pemuda.

2. KAJIAN TEORITIS

Design Learning dalam Pendidikan Kristen

Design learning merupakan pendekatan perencanaan pembelajaran yang menekankan perancangan sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan bermakna (Sanjaya, 2017). Dalam konteks pendidikan Kristen, *design learning* tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter Kristiani secara holistik (Widjaja, 2017).

Pendidikan Kristen bertujuan membimbing peserta didik untuk mengenal Allah, memahami firman-Nya, serta menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *design learning* dalam pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan dimensi pedagogis dan teologis. Pembelajaran dirancang bukan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana transformasi hidup yang berpusat pada Kristus (Nuhamara, 2019).

Prinsip utama *design learning* meliputi analisis kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, penerapan strategi pembelajaran aktif, serta evaluasi pembelajaran. Analisis kebutuhan peserta didik memungkinkan pendidik memahami karakteristik, latar belakang, serta kebutuhan spiritual pemuda. Penetapan tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga pertumbuhan iman. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan kontekstual agar relevan dengan kehidupan pemuda, sedangkan strategi pembelajaran aktif mendorong keterlibatan reflektif dan dialogis dalam proses belajar (Hermanto, 2018).

Dengan demikian, *design learning* berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang memungkinkan pendidikan Kristen berlangsung secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Hasugian, 2019).

Pemuridan sebagai Proses Pendidikan Iman

Pemuridan merupakan inti dari pendidikan Kristen dan dipahami sebagai proses pembentukan iman yang berkelanjutan, berpusat pada Kristus, serta berlandaskan Alkitab. Pemuridan tidak terbatas pada pengajaran doktrinal, tetapi mencakup relasi, pendampingan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Widjaja, 2017).

Sebagai proses pendidikan iman, pemuridan menolong peserta didik untuk bertumbuh dalam pengetahuan Alkitab, kedewasaan iman, dan ketaatan dalam praktik hidup Kristen. Proses ini menekankan integrasi antara iman dan kehidupan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran firman Tuhan, tetapi juga menghidupinya dalam konteks sosial dan budaya mereka (Hermanto, 2018).

Bagi pemuda, pemuridan memiliki peran strategis karena masa pemuda merupakan fase pembentukan identitas dan nilai hidup. Oleh sebab itu, pemuridan yang dirancang melalui pendekatan *design learning* memungkinkan proses pendidikan iman berlangsung secara terarah, relevan, dan berkelanjutan (Hasugian, 2019).

Pengetahuan Alkitab Pemuda

Pengetahuan Alkitab merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pemuridan. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup hafalan teks, tetapi pemahaman yang menyeluruh terhadap isi, struktur, dan makna teologis Alkitab (Widjaja, 2017). Pemuda yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik diharapkan mampu menafsirkan firman Tuhan secara kontekstual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hermanto, 2017).

Pengetahuan Alkitab pemuda meliputi pemahaman terhadap isi dan struktur Alkitab, pemaknaan teologis teks, serta kemampuan mengaitkan firman Tuhan dengan realitas hidup pemuda. Melalui pemuridan yang dirancang secara sistematis, pengetahuan Alkitab dapat ditingkatkan sehingga pemuda mampu berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam iman Kristen (Hasugian, 2020).

Dengan demikian, *design learning* dalam perencanaan materi pemuridan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab pemuda serta mendukung pembentukan iman dan karakter Kristiani secara utuh (Panuntun, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perencanaan dan pelaksanaan pemuridan berbasis *design learning* serta implikasinya terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab pemuda dalam konteks nyata {Formatting Citation}. Subjek penelitian terdiri atas pembina pemuridan dan pemuda peserta pemuridan di ONKP Orahili. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan langsung subjek dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemuridan (Sugiyono, 2015). Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan keberlangsungan program pemuridan dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek terkait perencanaan materi dan pelaksanaan pemuridan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi selama pemuridan. Dokumentasi meliputi modul pemuridan, silabus, dan catatan pembelajaran sebagai data pendukung (Bungin, 2017). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian (Huberman, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Materi Pemuridan Berbasis Design Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan materi pemuridan disusun secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan pemuda, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, serta pemilihan materi Alkitab yang terstruktur dan kontekstual (Hasugian, 2019). Pembina pemuridan terlebih dahulu melakukan pemetaan kebutuhan pemuda, baik dari aspek pengetahuan Alkitab maupun tantangan iman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip *design learning* yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2017). Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani (Widjaja, 2018). Materi Alkitab disusun secara bertahap dan tematis agar mudah dipahami serta relevan dengan konteks kehidupan pemuda. Pendekatan ini mencerminkan karakter pendidikan Kristen yang memadukan dimensi pedagogis dan teologis dalam proses pembelajaran (Nuhamara, 2019).

Implementasi Pembelajaran Pemuridan

Implementasi pembelajaran pemuridan dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi Alkitab kontekstual, refleksi pribadi, dan studi kasus yang diangkat dari pengalaman hidup pemuda. Metode-metode ini memungkinkan pemuda terlibat secara aktif dalam proses belajar, berdialog dengan sesama, serta merefleksikan makna firman Tuhan dalam kehidupan mereka (Widjaja, 2018). Pendekatan pembelajaran aktif ini sejalan dengan pandangan bahwa pemuridan merupakan proses relasional dan partisipatif, bukan sekadar penyampaian materi secara satu arah. Melalui diskusi dan refleksi, pemuda didorong untuk mengemukakan pemahaman, pertanyaan, dan pergumulan iman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi pemuridan berbasis *design learning* berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang dialogis dan transformatif (Panuntun, 2020).

Peningkatan Pengetahuan Alkitab Pemuda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda mengalami peningkatan pengetahuan Alkitab yang ditandai dengan beberapa aspek, yaitu meningkatnya pemahaman terhadap isi Alkitab, kemampuan menafsirkan teks Alkitab secara sederhana dan kontekstual, serta penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Pemuda tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi mulai mampu mengaitkan pesan firman Tuhan dengan situasi nyata yang mereka hadapi (Fowler, 1981). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengetahuan Alkitab yang baik tidak berhenti pada penguasaan informasi, melainkan pada pemahaman makna dan relevansi firman Tuhan dalam kehidupan. Pemuridan yang dirancang secara sistematis melalui *design learning* membantu pemuda mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan bertanggung jawab dalam iman Kristen (Widjaja, 2018).

Implikasi Teologis dan Pedagogis

Secara teologis, penerapan *design learning* dalam pemuridan menegaskan bahwa pembelajaran iman perlu dirancang secara sadar dan terarah sebagai bagian dari panggilan gereja dalam membentuk murid Kristus. Pemuridan tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan melalui proses yang direncanakan untuk menolong pemuda bertumbuh dalam iman dan ketaatan (Widjaja, 2018). Secara pedagogis, *design learning* membantu pembina pemuridan merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik (Sanjaya, 2017). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara tujuan pembelajaran, materi Alkitab, metode pembelajaran, dan evaluasi secara utuh, sehingga pembelajaran berdampak nyata pada peningkatan pengetahuan Alkitab dan pertumbuhan iman pemuda (Groome, 1980).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan materi pemuridan berbasis *design learning* berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab pemuda. Perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran yang jelas, serta materi Alkitab yang terstruktur dan kontekstual mendukung pelaksanaan pemuridan yang efektif. Implementasi pembelajaran melalui metode aktif mendorong keterlibatan pemuda secara reflektif dan kontekstual, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan iman dan penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *design learning* dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan pemuridan pemuda di gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, B. (2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 4(2).
- Fowler, J. W., & S. of F. (1981). *The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
- Hasugian, J. W. (2019). Pendidikan Kristen holistik dalam konteks generasi muda. *Jurnal Didaskalia*, 4(2).
- Hasugian, J. W. (2020). Pemuridan dan penguatan literasi Alkitab pemuda. *Jurnal Didaskalia*, 5(1).
- Hermanto, Y. P. (2017). Pemahaman Alkitab dan relevansinya bagi kehidupan pemuda Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1).
- Hermanto, Y. P. (2018a). Pembelajaran partisipatif dalam pendidikan Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2).
- Hermanto, Y. P. (2018b). Tantangan pemuridan pemuda di era postmodern. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2).
- Mamahit, F. Y. (2020). Pemuda Kristen dan tantangan budaya digital. *Jurnal Jaffray*, 18(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). *Analisis data kualitatif: Pendekatan interaktif*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2).
- Nahuway, Y. (2018). Strategi pembelajaran kontekstual: Suatu usulan bagi pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK). *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.62240/msj.v1i1.2>
- Nuhamara, D. (2019). Integrasi teologi dan pedagogi dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2).

- Panuntun, D. F. (2019). Amanat Agung sebagai dasar misi dan pemuridan gereja. *Jurnal KURIOS*, 5(1).
- Panuntun, D. F. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis transformasi. *Jurnal KURIOS*, 6(2).
- Sanjaya, W. (2017a). Desain pembelajaran berorientasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3).
- Sanjaya, W. (2017b). Desain pembelajaran dan implementasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3).
- Sanjaya, W. (2017c). Perencanaan dan desain pembelajaran sebagai sistem. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3).
- Sugiyono. (2015). Teknik penentuan sampel dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1).
- Widjaja, P. S. (2017). Pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan iman. *Jurnal Jaffray*, 15(1).
- Widjaja, P. S. (2018). Tujuan pendidikan Kristen dan pembentukan karakter. *Jurnal Jaffray*, 16(1).